



MOTIVES FOR FRAUDULENT BEHAVIOR IN ISLAMIC BANK: HEXAGON MODEL OF PERSPECTIVE FRAUD

Merry Meilany¹, Mohd. Winario²✉

¹Institut Agama Islam Edi Haryono Madani, Kandis, Siak, Indonesia

²Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia

merrymeilany12659@gmail.com, ✉mohd.winario@universitaspahlawan.ac.id

<https://doi.org/10.46367/jps.v5i1.1761>

Received: Jan 16, 2024 Revised: Feb 18, 2024 Accepted: Feb 21, 2024 Published: Apr 26, 2024

ABSTRACT

This research explores the motives for fraudulent behaviour using the fraud hexagon model approach in Islamic Bank X, city Y. This research is qualitative research with primary data sources. Data collection was carried out through unstructured interviews and then deepened through observation. The informants for this research consisted of 7 people who had worked and were currently working in several parts of Islamic Bank X, city Y. This research used qualitative data analysis techniques with three stages in the form of data reduction, data presentation and conclusion. This research reveals the motives for fraudulent behaviour at Islamic Bank X in City Y from the perceptive fraud hexagon model. Fraudulent behaviour is based on the perpetrator's intention and is driven by motives in the form of pressure, rationalization, opportunity, ability, arrogance and collusion. Companies can use the results of this research to consider strategies and policies for controlling risks against fraud. The results of this research can also be helpful for Islamic Banks regarding the suitability of a person's position. Sharia banks must develop their human resources well so that there is a balance between employee rights and obligations.

Keywords: motive, fraud, hexagon model, Islamic bank.

MOTIF PERILAKU FRAUD DI BANK SYARIAH: PERSPEKTIF FRAUD HEXAGON MODEL

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi motif perilaku *fraud* dengan menggunakan pendekatan *fraud hexagon model* yang pernah terjadi di bank syariah X kota Y. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan sumber data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara tidak terstruktur, kemudian diperdalam melalui observasi. Informan penelitian ini terdiri dari 7 orang yang pernah dan sedang bekerja di beberapa bagian pada bank syariah X kota Y. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan tiga tahapan berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini mengungkapkan motif perilaku *fraud* di bank syariah X di kota Y dari perseptif *fraud hexagon model*. Perilaku *fraud* yang terjadi didasari adanya niat dari pelaku dan didorong motif berupa tekanan, rasionalisasi, kesempatan, kemampuan, arogansi dan kolusi. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan berkaitan dengan strategi dan kebijakan dalam pengendalian risiko terhadap *fraud*. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi masukan bagi pihak bank syariah atas kesesuaian posisi jabatan seseorang. Bank syariah harus membina sumber daya manusianya dengan baik, sehingga terjadi keseimbangan atas hak dan kewajiban pegawai.

Kata kunci: motif, *fraud*, model *hexagon*, bank syariah.



PENDAHULUAN

Perilaku *fraud* terutama pada sektor industri keuangan dan perbankan dapat membahayakan stabilitas dan menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara, sebab sektor ini merupakan jalur peredaran uang dalam perekonomian. Menurut laporan *association of certified fraud examiners (ACFE)* melalui *survey fraud Indonesia (SFI)* menyatakan bahwa jenis temuan *fraud* berupa korupsi 64,4%, penggelapan aset 28,9% dan *fraud* laporan keuangan 6,7%, kemudian *fraud* terbesar terjadi di industri keuangan dan perbankan yaitu sebesar 41,4% (ACFE 2019). Kasus *fraud* terbaru skala besar yang terjadi di sektor industri keuangan adalah pada PT. Jiwasraya dengan kerugian sebesar 16,81 triliun rupiah, PT. Asabri dengan kerugian sebesar 22,78 triliun rupiah, dan yang terbesar terjadi pada koperasi simpan pinjam (KSP) PT. Indosurya Inti Finance yang menyebabkan kerugian sebesar 106 triliun rupiah (BPK RI 2020; 2021; Yesidora 2023).

Pasca reformasi, *fraud* tersebut yang mengejutkan publik setelah kasus bank Century. Kasus bank Century diselesaikan dengan *bail-out*, sedangkan asuransi PT. Jiwasraya diselesaikan dengan *bail-in* yang tentunya menggunakan anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN). Pemerintah untuk kesekian kalinya mengeluarkan anggaran akibat *fraud* yang seharusnya bisa digunakan untuk kesejahteraan masyarakat (Purnawasari 2021). Otoritas jasa keuangan (OJK) mengungkapkan bahwa hingga kuartal ketiga tahun 2022, industri perbankan nasional dihadapi oleh 5 jenis sengketa yang mengancam, antara lain penipuan eksternal (*fraud*), permasalahan agunan/jaminan, sistem layanan informasi keuangan, restrukturisasi/relaksasi kredit/pembiayaan/jaminan, dan jumlah tagihan/sanggahan transaksi. Melalui aplikasi portal perlindungan konsumen OJK, tercatat 493 permohonan sengketa di seluruh sektor jasa keuangan. Dari jumlah tersebut, 233 permohonan telah diselesaikan sementara 132 permohonan masih dalam proses penyelesaian. (Damara 2023).

Perilaku *fraud* didasari berbagai macam motif, penelitian ini menggunakan *vousinas's fraud hexagon model* karena unsur-unsur yang terdapat pada model ini lebih lengkap dari yang sebelumnya yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rasionalisation*), kemampuan (*capability*), arogansi (*arrogancy*) dan kolusi (*collusion*) (Vousinas 2019). Akan tetapi seluruh motif tersebut tidak lepas dari adanya niat pelaku. Sebab bagaimanapun keadaan yang mendukung, seseorang tidak akan melakukan *fraud* bila tidak ada niat dari dalam diri. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan motif perilaku *fraud* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Wulandari and Romandhon (2023) menyatakan tekanan, kesempatan, dan kapasitas berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada bank umum syariah. Nurani and Fuad (2023) mengatakan seluruh unsur pada *crowe's fraud pentagon* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi) berpengaruh terhadap penyalahgunaan aset di lembaga keuangan mikro.

Nadia, Nugraha, and Sartono (2023) menyatakan tekanan dan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada bank umum syariah. Achmad et al. (2022) menyatakan tekanan external dan arogansi mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan di sektor keuangan. Akbar, Zakaria, and Prihatni (2022) menyatakan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan



keuangan di sektor perbankan. Handayani and Evana (2022) menyatakan tekanan dan kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada industri perbankan. Handoko (2021) menyatakan variabel kolusi berpengaruh terhadap mendeteksi kecurangan laporan keuangan di perbankan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah tempat penelitian, kemudian kajian lebih dalam terhadap pelaku *fraud* apa yang menyebabkan motif perilaku *fraud* di perbankan syariah. *Fraud* tersebut ada yang terpublikasi dan tidak. Hal ini menjadi sebuah pertanyaan besar dan perlu dilakukan penelitian lebih mendalam, ketika bank yang merupakan sebuah lembaga yang sudah memiliki aturan baku tetapi tetap terjadi *fraud*. Terlebih lagi pada bank syariah yang menjalankan prinsip syariah dalam pelaksanaannya. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi motif perilaku *fraud* dengan menggunakan pendekatan *fraud hexagon model* yang pernah terjadi di bank syariah X kota Y.

TELAAH LITERATUR

Kecurangan (*Fraud*)

Fraud adalah perilaku melanggar yang disengaja untuk menipu, mengelabui, atau memanipulasi bank, nasabah, atau pihak lain, baik di dalam lingkungan bank maupun dengan menggunakan fasilitas bank, yang menyebabkan kerugian bagi bank, nasabah, atau pihak lain, atau memberikan keuntungan finansial kepada pelaku *fraud* baik secara langsung maupun tidak langsung (OJK 2019). Jenis *fraud* mencakup kecurangan, penipuan, penggelapan aset, pembocoran informasi, tindak pidana perbankan, dan perilaku lainnya (OJK 2019). *Fraud* merupakan suatu tindakan curang yang dilakukan secara sengaja dengan niat dan motif tertentu yang bertujuan menguntungkan diri sendiri dan merugikan orang lain (Sakinah et al. 2023). ACFE (2019) menjelaskan bahwa *fraud* merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, yang merugikan pihak tertentu dengan memanipulasi informasi untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok.

ACFE (2019) mengategorikan *fraud* ke dalam tiga hal yaitu: Pertama, kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) adalah kecurangan dalam bentuk memanipulasi laporan keuangan sehingga merugikan perusahaan demi mendapatkan keuntungan pribadi/golongan. Kedua, penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) merupakan bentuk kecurangan kas, kecurangan atas persediaan dan aset lainnya serta kecurangan pengeluaran biaya (*fraudulent disbursement*). Ketiga, korupsi (*corruption*), korupsi terbagi dalam pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), suap (*bribery*), pemberian illegal (*illegal gratuity*) dan pemerasan (*economic extortion*).

Fraud Hexagon Model

Perilaku *fraud* tidak terlepas dari motif seseorang dalam bertindak curang. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vousinas (2019) dikenal dengan *fraud hexagon model* yang terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rasionalisation*), kemampuan (*capability*), arogansi (*arrogancy*), kolusi (*collusion*). Konsep ini merupakan penyempurnaan penelitian yang pertama kali dikemukakan oleh Cressey (1953). Penelitian Cressey (1953) dikenal sebagai *fraud triangle theory*, teori klasik yang mengemukakan bahwasanya motif



perilaku *fraud* adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalisation*). Kemudian Wolfe and Hermanson (2004) menambahkan unsur kemampuan (*capability*) yang dikenal dengan *fraud diamond theory*. Perkembangan teori *fraud* dilanjutkan oleh Crowe (2011) yang menemukan dua faktor yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogancy*) yang dikenal dengan *crowe's fraud pentagon*. Penelitian terakhir dilakukan oleh Vousinas (2019) dengan menambahkan unsur kolusi (*collusion*).

Tekanan merupakan dorongan untuk melakukan *fraud* biasanya didasari kebutuhan pribadi biasanya dipengaruhi keserakahan, tuntutan hidup, gaya hidup dan tekanan pekerjaan (Cressey 1986). Sulistiyo, Al Ardi, and Roziq (2020) mengklasifikasikan dorongan faktor tekanan tersebut sebagai faktor finansial dan faktor non finansial. Hidajat (2020) menyatakan beberapa keadaan yang menjadi tekanan bagi seseorang untuk melakukan tindakan *fraud* adalah kebutuhan finansial, ketidakpuasan terhadap perusahaan, keserakahan dan keinginan untuk mempertahankan kekuasaan. Rasio *leverage* yang tinggi memberi dampak tekanan bagi para manajer atau eksekutif perusahaan cenderung memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan *fraud* (Achmad et al. 2022; Nadia, Nugraha, and Sartono 2023; Wulandari and Romandhon 2023). Hal tersebut didukung oleh penelitian Handayani and Evana (2022); Nurani and Fuad (2023) yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan.

Kesempatan merupakan sebagai peluang yang diciptakan pelaku yang dapat terwujud dalam banyak hal (Cressey 1986). Kesempatan biasanya terjadi karena lemahnya system pengawasan, ketidakdisiplinan, akses informasi yang lemah, tidak ada mekanisme audit, apatis terhadap kondisi tertentu yang seharusnya dapat diperbaiki untuk memperkuat pengendalian intern. Hal sejalan juga disampaikan oleh Avianto, Alim, and Tarjo (2019) bahwa peluang muncul ketika ada kelemahan sistem yang dimanfaatkan oleh orang yang memahami sistem tersebut sehingga melakukan *fraud*. Adanya dewan komisaris independen dapat meningkatkan fungsi pengawasan sehingga dapat meminimalisasi terjadinya *fraud*. Handayani and Evana (2022); Nurani and Fuad (2023); Wulandari and Romandhon (2023) menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap *fraud* penyalahgunaan aset.

Rasionalisasi merupakan sikap atau karakter pelaku yang selalu membenarkan perilakunya (Cressey 1986). Hal tersebut dilakukan untuk memperkecil rasa bersalahnya. Rasionalisasi dapat dilihat dari respon lingkungan terhadap perilaku *fraud* sebagai hal yang sah dilakukan (Budirahayu and Pseudo 2023). Ketidakpuasan karyawan atas kompensasi yang didapat dari perusahaan dapat membenaran atas apa yang dilakukan adalah untuk memperoleh hak karena loyalitas/kinerja (Nurani and Fuad 2023). Rasionalisasi dapat merubah seseorang melakukan kecurangan meskipun awalnya tidak memiliki keinginan (Nadia, Nugraha, and Sartono 2023). Salah satu rasionalisasi bentuk manipulasi laporan keuangan dilakukan untuk menampilkan kinerja yang baik (Akbar, Zakaria, and Prihatni 2022).

Kapabilitas berkaitan dengan kemampuan seseorang yang menempati posisi/fungsi dalam organisasi, kecerdasan/kreatifitas dan kemampuan persuasi untuk melakukan *fraud* (Wolfe and Hermanson 2004). Kapabilitas berkaitan dengan kecerdasan dan peran otoratif seseorang yang menempati posisi jabatan dalam memanfaatkan kelemahan internal (Peprah 2018). Sujeewa et al. (2018)

menyatakan bahwa sifat dan kemampuan seseorang memiliki peran penting dalam mengenali dan memanfaatkan peluang untuk melakukan kecurangan. Sedangkan Kristiyani and Hamidah (2020) berpendapat bahwa sifat dan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk melakukan *fraud* adalah posisi dalam organisasi, kecerdasan untuk mengeksploitasi pengendalian internal, ego dan kemampuan mengatasi resiko atas *fraud* yang dilakukannya. Perilaku *fraud* dapat dilakukan oleh orang yang memiliki kapabilitas namun hal itu tidak dapat terjadi bila tidak adanya kesempatan (Nurani and Fuad 2023). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wulandari and Romandhon (2023) bahwa kapabilitas/kemampuan berpengaruh terhadap *fraud*.

Arogansi merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki yang meyakini bahwa pengendalian internal, dan kebijakan perusahaan tidak berlaku pada dirinya (Crowe 2011). Hasil penelitian Nurani and Fuad (2023), menyatakan bahwa adanya hubungan kekerabatan yang dimiliki antara perangkat organisasi dapat memperkuat arogansi seseorang dalam melakukan *fraud*. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Achmad et al. (2022); Zulfa (2023) yang menyatakan arogansi berpengaruh terhadap *fraud*.

Kolusi merupakan kerjasama rahasia untuk maksud tidak terpuji/persekongkolan (Vousinas 2019). Kebiasaan perilaku *fraud* yang dilakukan terus menerus dapat menciptakan kolusi untuk menutupi tindakan sebelumnya (Rompis and Hapsari 2022). Pada umumnya perusahaan yang bekerjasama dengan proyek dari pemerintah akan mendapatkan *income* yang besar dan menunjukkan citra yang baik pada *stakeholders*. Keadaan ini akan memicu perusahaan untuk terus mendapat bagian dalam kerjasama dengan proyek pemerintahan. Hal inilah yang dapat memicu praktek kecurangan sebab adanya kesamaan tujuan (Handoko 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dapat didefinisikan sebagai proses menggali pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang terjadi dalam interaksi manusia (Marshall and Rossman 2014). Pendekatan kualitatif pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengeksplorasi motif pelaku dalam melakukan *fraud* pada bank syariah X di kota Y yang pernah terjadi di beberapa kantor dan di beberapa bagian pada tersebut, kemudian disesuaikan dengan kebutuhan data menyangkut teori yang dipakai. Penelitian ini dilakukan karena kejahatan di dunia perbankan sangat luar biasa dan mengerikan, kalau dibiarkan akan menimbulkan banyak korban, mulai dari bank itu sendiri, pemerintah juga nasabah pada bank tersebut. Melihat hal tersebut maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang apa saja yang mendasari motif perilaku *fraud* di bank syariah dari perspektif *fraud hexagon model*.

Penelitian ini mencakup *fraud* yang terpublikasi ataupun tidak terpublikasi, artinya bahwa kata tingkatan *fraud* yang diteliti merupakan *fraud* ringan, sedang dan berat. *Fraud* terpublikasi dikategorikan pada tingkatan *fraud* berat yang merugikan bank secara signifikan baik secara finansial ataupun reputasi bank. *Fraud* kategori ini penyelesaiannya telah diserahkan pada pihak yang berwenang dan diketahui publik. *Fraud* yang tidak terpublikasi dapat dikategorikan pada *fraud* tingkat menengah ataupun ringan, *fraud* ini biasanya



diselesaikan oleh internal bank dan pelaku. Penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan dengan menerapkan metode wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur kepada 7 orang informan, dimana informan tersebut merupakan karyawan bank syariah X di kota Y yang melakukan *fraud* (baik yang masih menjadi karyawan ataupun sudah *resign*) yang bisa dilihat pada Tabel 1. Wawancara dilakukan dengan metode *snowball sampling* artinya informan sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya dilakukan observasi, sehingga data yang didapat lebih mendalam dan menyeluruh.

Tabel 1 Informan Penelitian

No.	Bagian/Posisi di Bank	Kode
1	<i>Financing</i>	A
2	<i>Funding</i>	B
3	<i>Teller</i>	C
4	<i>General Affair</i>	D
5	<i>Financing Operation</i>	E
6	<i>Collection Restructuring & Recovery</i>	F
7	<i>Priority</i>	G

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan analisis data kualitatif berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles and Huberman 1994). Setelah wawancara kepada informan, dilakukan reduksi data dengan cara meringkas data hasil wawancara kemudian mengeliminasi data yang tidak relevan dengan penelitian, untuk menghasilkan data yang akurat dan memudahkan dalam menarik kesimpulan. Selanjutnya dilakukan penyajian dan pengelompokan data sehingga data dapat dipahami dan lebih terorganisir. Data yang telah tersaji selanjutnya dimaknai dengan melakukan penyesuaian antara kejadian di lapangan dengan teori yang telah dikembangkan. Analisis data juga dilakukan dengan teknik triangulasi untuk menggali kebenaran informasi, menguji keabsahan data sehingga objektivitas dari hasil analisa data lebih teruji. Teknik ini dilakukan dengan cara memverifikasi pertanyaan yang sama pada setiap informan dan melakukan *crosscheck* dengan informan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bank syariah X beroperasi sejak 20 tahun terakhir yang saat ini memiliki sebanyak 13 kantor yang ada di kota Y. Bank syariah ini merupakan kantor area, kantor cabang, kantor cabang pembantu dan juga terdiri dari banyak bagian yang bertanggung jawab kepada kantor wilayah ataupun bertanggung jawab langsung ke kantor pusat. Operasional perbankan mencakup aktivitas penghimpunan dana (*funding*), penyaluran dana (*lending*) serta aktivitas transaksi jasa perbankan lainnya seperti jasa transfer, jasa penitipan dan lain-lain.

Tugas dan Tanggung Jawab Kerja

Pelaksanaan aktivitas penghimpunan dana (*funding*) dilakukan oleh bagian *priority* dan *retail funding*. Bagian *priority* bertugas melayani transaksi yang berhubungan dengan penghimpunan dana nasabah menengah keatas, bertanggung jawab terhadap kenyamanan bertransaksi nasabah, melakukan pembinaan secara



rutin maupun pemberitahuan mengenai produk atau jasa perbankan terkini kepada nasabah. *Retail funding* melayani penghimpunan dana nasabah *retail* dan mempromosikan produk dana perbankan.

Aktivitas penyaluran dana (*lending*) dilakukan oleh bagian bisnis korporasi, bisnis komersial, bisnis konsumen, bisnis mikro, bisnis emas dan gadai. Tugas bisnis korporasi, komersil dan mikro adalah melayani nasabah pembiayaan produktif, perbedaannya korporasi hanya melayani bisnis perusahaan skala besar dan tidak melayani pembiayaan individu. Sedangkan komersil melayani bisnis perusahaan/individu skala menengah, bisnis mikro melayani bisnis nasabah skala kecil. Khusus untuk bisnis konsumen hanya melayani pembiayaan konsumtif sedangkan bisnis emas dan gadai melayani transaksi gadai emas dan cicil emas.

Kedua aktivitas perbankan tersebut didukung oleh bagian operasional yang juga bertugas melaksanakan aktifitas transaksi jasa perbankan lainnya. Bagian operasional disebut juga *enabler* (penggerak) terdiri dari *teller*, *customer service*, *general affair*, *operational staff*, *information technology*, *financing operation*, *collection restructuring & recovery* dan *priority*. Selanjutnya ada *audit intern* yang termasuk dalam (*support unit*). Bagian operasional ini masing-masing bertugas sebagai berikut: *Teller* melayani transaksi tunai dan nontunai nasabah, *customer service* bertugas melayani transaksi administrasi nasabah, membantu mengatasi permasalahan transaksi keuangan nasabah dan menyampaikan informasi produk. *Operasional staff* bertugas melakukan kegiatan operasional kantor, mengurus keluar masuk pengiriman uang, penyelesaian transaksi administrasi lainnya, *General affair* bertugas mendukung kegiatan operasional bank melalui pengadaan barang dan jasa, pemeliharaan asset, serta urusan personalia. Sedangkan bagian *information technology* bertanggung jawab mengelola database perbankan.

Bagian *financing operation* bertanggung jawab langsung kepada kantor wilayah dalam hal pencairan pembiayaan, sedangkan *collection, restructuring & recovery* bertanggung jawab langsung kepada kantor pusat dalam hal pembiayaan bermasalah. Bagian *audit intern* berkaitan dengan fungsinya sebagai internal kontrol, bagian yang menangani segala sesuatu yang berkaitan dengan tindakan *fraud*. Bertanggung jawab melakukan investigasi, melaporkan dan menyampaikan rekomendasi atas *fraud* kepada manajemen kantor pusat.

Perilaku *Fraud* Karyawan

Berdasarkan data yang diperoleh selama bank X beroperasi, terdapat beberapa perilaku *fraud* yang terjadi di beberapa kantor pada bagian yang berbeda-beda diantaranya adalah bagian *financing*, *funding*, *teller*, *general affair*, *financing operation*, *collection restructuring & recovery*, dan *priority*. Berdasarkan hasil wawancara terhadap pelaku *fraud* di bagian *teller* melalui informan C yang melakukan penarikan dana dari rekening nasabah dengan cara meniru tanda tangan nasabah, dia mengatakan bahwa “*dana nasabah itu saya pakai, nanti akan saya kembalikan*”. Hal senada juga diungkapkan informan G yang menggunakan dana nasabah dengan cara mencairkan deposito nasabah. Modusnya dengan cara seolah-olah bilyet deposito nasabah hilang sehingga melaporkan kehilangan tersebut ke polisi, selanjutnya pencairan deposito tersebut diproses.



Di bagian *financing*, bentuk *fraud* yang terjadi lebih beragam. Ada *marketing* yang mendapat *fee* atas setiap pencairan pembiayaan, ada pula pejabat yang melakukan pencairan pembiayaan fiktif yang kemudian digunakan untuk usaha oleh pelaku. Hal tersebut tercermin pada pernyataan yang disampaikan oleh informan C yaitu “*Saya tidak minta tapi dikasih setelah cair, jadi saya terima uangnya*”. Selain informan C, informasi yang lain juga didapatkan dari informan D, yang menjurus kepada penyelewengan wewenang, dia mengatakan bahwa “*Mau dikemanakan uang korupsi ini*”, sambil tersenyum.

Pada bagian *general affair*, *fraud* yang terjadi berupa menerima diskon dari pengadaan barang sebagai *fee* untuk pribadi sementara yang tertulis adalah tagihan asli, selain itu manipulasi pembayaran lembur karyawan untuk menambah *take home pay*. Informan D menjelaskan bahwa “*Jabatan saya belum dilakukan penyesuaian gaji, jadi uang lembur itu untuk menutupi hak saya yang tidak dibayarkan perusahaan. Kemudian diskon pengadaan barang diberikan oleh percetakan dan tidak akan mengurangi keuntungan perusahaan*”.

Pada bagian *financing operation*, *fraud* yang dilakukan adalah pencairan pembiayaan *take over* oleh pejabat bank sebelum jaminan dikuasai oleh bank untuk kepentingan pribadi. Informan F mengatakan bahwa “*Saya minta cairkan dulu pembiayaannya nanti jaminan saya yang ambil*”. Bagian *collection, restructuring & recovery*, *fraud* yang terjadi berupa pengambilan uang angsuran nasabah yang dipungut. Sesuai dengan pernyataan informan E, yang mengatakan bahwa “*Saya lakukan itu karena ada kebutuhan mendadak jadi saya pakai dulu*”.

Motif Perilaku *Fraud* Karyawan

Bedasarkan hasil identifikasi, motif perilaku *fraud* selain dari niat pelaku, sesuai dengan perspektif *fraud hexagon model* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*arogance*) dan kolusi (*collusion*). Motif pertama pelaku adalah tekanan (*pressure*), hal ini muncul karena adanya pengaruh faktor internal dan external. Faktor internal dipengaruhi oleh dorongan keserakahan dari dalam diri, tuntutan finansial, gaya hidup, pola pikir, karakter, dan integritas individu mampu menyebabkan seseorang melakukan *fraud*. Sedangkan faktor external berupa tekanan ekonomi dan lingkungan, baik dari keluarga inti, lingkungan sekitar dan rasa ketidakpuasan pada perusahaan menyangkut pendapatan. Hal tersebut diungkapkan oleh informan D, yang mengatakan bahwa “*Faktor paling dominan sebenarnya niat, lalu adanya tekanan atas kebutuhan. Biasanya melakukan fraud itu karena ga bisa menyeimbangkan pendapatan dengan pengeluaran, gaya hidupnya lebih tinggi dari gaji yang didapat, trus karakter orangnya ga bisa dipegang ucapannya*”.

Hal senada juga disampaikan oleh rekan kerja atau bawahan pada bank X tersebut, yang bersangkutan adalah Informan B, mengatakan bahwa “*Orang yang melakukan kejahatan itu bisa jadi karena tidak memiliki barang yang diinginkan, sehingga terpaksa harus mengambil yang bukan haknya. Tapi kalau bekerja di bank sebenarnya bukan karena dia tidak memiliki, kemudian mencuri, tapi lebih pada serakah, kepepet, terus iman yang tidak kuat. Modusnya ada yang bersandiwara baik tapi dibelakangnya beda. Ada juga yang memang dari orang kaya, jadi ingin memperlihatkan kekayaannya tapi kebablasan sehingga melakukan fraud*”. Kemudian dia juga mengatakan bahwa “*Bapak itu sering*



cerita ke keluarganya kalau jabatannya tinggi di kantor, jadi keluarganya berpikir bahwa gajinya besar, apalagi keluarga istrinya kaya jadi berusaha menyeimbangkan biar kelihatan sama mertua. Apalagi melihat kawan sebelah baru beli mobil baru, jadinya panas dingin”.

Selanjutnya motif untuk melakukan *fraud* adalah kesempatan (*opportunity*), biasanya ini karena lemahnya pengendalian internal dan sudah menjadi habit sehingga melakukan *fraud* tersebut jadi biasa saja. Kelemahan sistem juga menjadi peluang untuk melakukan *fraud* yang kemudian dimanfaatkan oleh orang yang mengerti sistem tersebut. Selain itu rendahnya pengetahuan mengenai *fraud*, ada kalanya karena kurang sosialisasi maka karyawan tidak mengerti perilaku yang ditetapkan sebagai *fraud*. Hal tersebut diungkapkan oleh Informan D, yang mengatakan bahwa *“Menurut saya kesempatan itu bisa diciptakan, selama ada niat pelaku, jadi pengendalian internal itu sangat diperlukan. Bukan hanya sekedar ada internal audit saja akan tetapi yang lebih penting adalah pengendalian internal yang dilakukan semua karyawan. Jadi ada semacam habit, yang lama-kelamaan menjadi budaya dalam melakukan kecurangan sehingga hal itu menjadi sesuatu yang tidak salah”*. Kemudian informan F menyampaikan bahwa *“Kadang-kadang kita tidak tahu, mana tindakan yang termasuk kategori fraud, sebab ada hal-hal yang sudah biasa dilakukan bahkan oleh orang yang jabatannya lebih tinggi dari kita. Kita sebagai yang lebih junior tentunya mengikuti saja, sebab tidak tahu mana yang dilarang oleh perusahaan”*.

Motif lain yang membuat terjadinya perilaku *fraud* adalah rasionalisasi (*rationalization*). Pada faktor ini sebenarnya pelaku berdalih untuk membenarkan perbuatannya, artinya pelaku sadar apa yang dilakukannya salah. Faktor ini dapat dilihat dari respon lingkungan terhadap perilaku *fraud* sebagai hal yang sah dilakukan. Ketidakpuasan akan kondisi yang ada menyebabkan seseorang berperilaku *fraud* misalnya kompensasi yang diterima dari perusahaan tidak sesuai dengan kinerja. Hal tersebut diungkapkan oleh informan A, yang mengatakan bahwa *“Saya melakukan itu karena merasa dizolimi oleh perusahaan. Gaji belum disesuaikan dengan jabatannya sekarang, jadi supaya takehome pay sesuai dengan yang seharusnya makanya manipulasi lembur”*.

Faktor lain yang menjadi motif perilaku *fraud* adalah kemampuan (*capability*). Kemampuan tersebut diartikan pada individu yang memiliki jabatan dan kewenangan, karyawan yang memiliki kecerdasan/kreatifitas tinggi dan mampu menguasai pekerjaan diberbagai bidang. Selain itu ada beberapa pekerjaan yang membutuhkan *skill* tertentu sehingga hanya mampu dilakukan oleh satu/beberapa individu, contohnya posisi IT, pekerjaan yang berhubungan dengan pelaporan. Hal tersebut disampaikan oleh informan E, yang mengatakan bahwa *“Jadi semakin tinggi pohon itu semakin kuat angin yang menerpanya. Memang jabatan bisa merubah seseorang, memiliki wewenang lebih tinggi, sehingga bisa berbuat apa saja dan menjadi tergiur dengan kesempatan yang ada. Makanya ketika memiliki jabatan haru kuat iman”*. Hal lain diungkapkan mengenai skill dan pengalaman kerja individu. Ada karyawan yang mampu belajar dengan cepat sehingga paham cara kerja di beberapa bagian, ada pula yang punya kemampuan tersebut karena punya pengalaman kerja yang sudah mumpuni. Hal tersebut dinyatakan oleh informan D, yang mengatakan bahwa *“Jadi karyawan itu kalau terlalu pintar justru bisa jadi boomerang bagi perusahaan. Meskipun pada*



dasarnya kita butuh karyawan yang mampu belajar dengan cepat dan mengerti diberbagai bidang sehingga bisa menggantikan kawan yang cuti atau resign. Jadi memang tergantung pribadinya juga”.

Kemudian arogansi menjadi motif kecurangan lainnya disebabkan keyakinan diri bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku pada dirinya, merasa tidak ada yang mengawasi ataupun merasa dirinya sudah menjadi orang kepercayaan atau dekat dengan atasan sehingga orang lain tidak akan berani melaporkan. Hal senada disampaikan oleh informan B, yang mengatakan bahwa “Kalo sama ‘ibu negara’ harus hati-hati. Salah-salah sikap bisa keluar SK pindah karena kedekatannya sama si Bos”. Hal senada juga disampaikan oleh informan E, yang mengatakan bahwa “Aneh juga kadang-kadang kalau di depan bos namanya baik, padahal tidak tahu kelakuannya bagaimana. Memang kalau pencapaiannya selalu bagus. Akhirnya semuanya pada menuruti perintahnya”.

Selanjutnya kolusi menjadi motif terakhir perilaku *fraud*, dimana perilaku *fraud* dilakukan oleh beberapa orang, Hal ini terjadi karena semua pelaku mendapatkan keuntungan dari tindakan tersebut sehingga akan saling menutupi kesalahan. Prinsipnya bila satu orang ketahuan maka dikhawatirkan akan membocorkan kesalahan teman lainnya. Hal tersebut disampaikan oleh informan B, yang mengatakan bahwa “Mereka melakukan perjalanan itu setelah pencairan nasabah nazabah Z sudah selesai”. Hal senada juga disampaikan oleh informan A, yang mengatakan bahwa “Mereka membawa bagian atau posisi yang lain pada bank, supaya bisa tutup mulut atau diam”.

Perspektif *Fraud Hexagon Model*

Hasil penelitian ini mengeksplorasi motif perilaku *fraud* yang dilakukan karyawan bank syariah X di kota Y. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa perilaku *fraud* yang terjadi dikategorikan dalam jenis *fraud* korupsi (*corruption*) dan penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) (ACFE 2019). Sedangkan perilaku *fraud* didasari adanya niat pelaku dan didorong motif berupa tekanan, rasionalisasi, kesempatan, kemampuan, arogansi dan kolusi sesuai dengan perspektif *fraud hexagon model* yang dikemukakan oleh (Vousinas 2019).

Motif tekanan (*pressure*) muncul karena adanya pengaruh faktor internal berupa dorongan keserakahan dari dalam diri, tingginya tuntutan finansial dan gaya hidup. Pola pikir yang salah, karakter dan integritas individu yang kurang baik sehingga menyebabkan karyawan bank syariah X di kota Y melakukan *fraud*. Sedangkan faktor eksternal berupa tekanan ekonomi baik dari keluarga atau lingkungan sekitar yang membuat seseorang terpaksa memenuhinya. Serta rasa ketidakpuasan pada perusahaan menyangkut pendapatan sehingga merasa tidak diperlakukan sebagaimana layaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad et al. (2022); Handayani and Evana (2022); Nadia, Nugraha, and Sartono (2023); Nurani and Fuad (2023); Wulandari and Romandhon (2023), yang menyatakan bahwa tekanan mempengaruhi perilaku *fraud*.

Selanjutnya motif kesempatan (*opportunity*) biasanya didorong karena lemahnya pengendalian internal baik dari sesama rekan kerja ataupun audit internal yang ada di bank syariah X kota Y. *Habit/kebiasaan fraud* yang dilakukan secara terus menerus menjadikan perilaku *fraud* tersebut sebagai hal yang biasa

saja. Adanya kelemahan sistem yang tidak segera diperbaiki memberi peluang terciptanya kesempatan. Selain itu rendahnya pengetahuan mengenai *fraud* karena kurang sosialisasi sehingga terkadang karyawan tidak mengerti perilaku yang ditetapkan sebagai *fraud*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani and Evana (2022); Nurani and Fuad (2023); Wulandari and Romandhon (2023), yang menyatakan bahwa kesempatan mempengaruhi perilaku *fraud*.

Motif lain yang membuat terjadinya perilaku *fraud* adalah rasionalisasi (*rationalization*) yaitu pelaku beralih untuk membenarkan perbuatannya. Faktor rasionalisasi ini dapat dilihat dari respon lingkungan terhadap perilaku *fraud* sebagai hal yang sah dilakukan. Ketidakpuasan akan kompensasi yang diterima dari bank syariah X kota Y tidak sesuai dengan kinerja menyebabkan pelaku seolah mengambil haknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar, Zakaria, and Prihatni (2022); Nadia, Nugraha, and Sartono (2023); Nurani and Fuad (2023) yang menyatakan bahwa rasionalisasi mempengaruhi perilaku *fraud*.

Kemampuan (*capability*) dapat diartikan pada individu yang memiliki jabatan dan kewenangan. Hal ini menyebabkan bawahannya akan mengikuti apa yang dilakukan oleh atasan meski tau hal itu tidak dibenarkan. Selain itu karyawan yang memiliki kecerdasan/kreatifitas tinggi dan mampu menguasai pekerjaan diberbagai bidang mampu mendorong seseorang berperilaku *fraud*. Kemampuan seseorang dalam beberapa pekerjaan yang membutuhkan *skill* tertentu, sehingga hanya mampu dilakukan oleh satu/beberapa individu, contohnya posisi IT, pekerjaan yang berhubungan dengan pelaporan. Namun motif ini tidak dapat terjadi bila tidak ada niat dari diri pelaku untuk berperilaku *fraud*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurani and Fuad (2023); Wulandari and Romandhon (2023), yang menyatakan bahwa kemampuan mempengaruhi perilaku *fraud*.

Arogansi menjadi motif kecurangan lainnya disebabkan keyakinan diri bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku pada dirinya. Biasanya hal ini terjadi karena merasa tidak ada yang mengawasi ataupun merasa dirinya sudah menjadi orang kepercayaan dan dekat dengan atasan sehingga orang lain tidak akan berani melaporkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad et al. (2022); Nurani and Fuad (2023) yang menyatakan bahwa arogansi dapat mempengaruhi perilaku *fraud*.

Kolusi menjadi motif terakhir dimana perilaku *fraud* dilakukan oleh beberapa orang. Pelaku mendapatkan keuntungan dari tindakan tersebut sehingga akan saling menutupi kesalahan agar tindakan tersebut tidak diketahui manajemen. Prinsipnya bila satu orang ketahuan maka dikhawatirkan akan membocorkan kesalahan teman lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handoko (2021) yang menyatakan bahwa kolusi dapat mempengaruhi perilaku *fraud*.

Berdasarkan hasil obeservasi, terdapat perilaku *fraud* yang cukup berat menyebabkan pelaku akhirnya diperiksa oleh audit dan dipublikasikan, sehingga melibatkan pihak eksternal perusahaan dalam penyelesaiannya. Kemudian pelaku diberikan sanksi dikeluarkan dari perusahaan dan mengganti kerugian finansial yang ditanggung perusahaan. *Fraud* pada tingkatan ini didominasi oleh motif arogansi. Sedangkan untuk perilaku *fraud* dengan tingkatan sedang biasanya

pelaku diminta mengundurkan diri dan tindakan *fraud* yang bersangkutan tidak dipublikasikan ke pihak eksternal dengan catatan dapat mengganti segala kerugian yang ditanggung perusahaan. Pada tingkatan *fraud* ringan biasanya diberikan teguran tertulis ataupun secara lisan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perilaku *fraud* yang terjadi didasari atas adanya niat dari pelaku dan didorong oleh motif berupa tekanan, rasionalisasi, kesempatan, kemampuan, arogansi dan kolusi seperti yang dijelaskan pada *fraud hexagon model*, Tindakan *fraud* terjadi karena pengendalian internal yang lemah. Selain itu *fraud* yang tidak terdeteksi terjadi dan diketahui oleh rekan kerja pelaku, akan tetapi tidak diketahui oleh manajemen perusahaan, *fraud* ini masuk pada kategori *fraud* ringan. *Fraud* yang terdeteksi dimaksudkan pada *fraud* yang diketahui oleh manajemen perusahaan, akan tetapi tidak dilaporkan pada pihak yang berwenang yang dikategorikan pada tingkatan *fraud* sedang.

Hasil penelitian ini bisa menjadi pedoman bagi perusahaan berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia sebagai pemegang kendali internal utama serta menyusun strategi dan kebijakan dalam pengendalian resiko *fraud*. Selain itu bermanfaat bagi akademisi dalam pengembangan ilmu manajemen khususnya manajemen sumberdaya manusia. Kemudian menambah literatur bagi pengembangan ilmu terkait motif perilaku *fraud* terutama pada industri keuangan dan bank sebagai barometer pertumbuhan ekonomi dengan pendekatan *fraud hexagon model*.

Hasil penelitian ini menjadikan pelajaran bahwasannya sebisa mungkin karyawan di bank syariah X kota Y tidak bisa memiliki akses ke berbagai bagian untuk menghindari *fraud*. Hal ini menjadi masukan bagi perusahaan atas kesesuaian posisi jabatan seseorang, bank syariah harus membina sumber daya manusia dengan baik artinya perusahaan harus lebih jeli terhadap keseimbangan atas hak dan kewajiban karyawan. Penelitian lanjutan diharapkan dapat untuk menguak lebih banyak lagi *fraud* di dunia perbankan dan untuk nasabah untuk lebih berhati-hati dengan *fraud* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. 2019. "Survei Fraud Indonesia 2019." ACFE-Indonesia.or.Id. Jakarta: ACFE Indonesia Chapter. 2019. <https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2021/02/SURVEI-FRAUD-INDONESIA-2019.pdf>.
- Achmad, Tarmizi, Imam Ghozali, Monica Rahardian Ary Helmina, Dian Indriana Hapsari, and Imang Dapit Pamungkas. 2022. "Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia." *Economies* 11 (1): 5. <https://doi.org/10.3390/economies11010005>.
- Akbar, Raihan Noval, Adam Zakaria, and Rida Prihatni. 2022. "Financial Statement Analysis of Fraud With Hexagon Theory Fraud Approach." *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing* 3 (1): 137-61.



- <https://doi.org/10.21009/japa.0301.09>.
- Avianto, Hadi, Moh. Nizarul Alim, and Tarjo Tarjo. 2019. "The Effect Of Monopoly Power And Integrity On The Tendency To Commit Fraud In E-Procurement." *Asia Pacific Fraud Journal* 4 (1): 112–20. <http://www.apfjournal.or.id/index.php/apf/article/view/107>.
- BPK RI. 2020. "Kerugian Negara Kasus Jiwasraya Rp. 16.81 Triliun." Siaran Pers BPK. Jakarta. 2020. <https://www.bpk.go.id/news/kerugian-negara-kasus-jiwasraya-rp1681-triliun>.
- . 2021. "Kasus PT Asabri Rugikan Negara Rp. 22,78 Triliun." Warta Pemeriksa BPK. Jakarta. 2021. <https://wartapemeriksa.bpk.go.id/?p=26308>.
- Budirahayu, Paramita, and David Adechandra Asedica Pesudo. 2023. "Motif Kecenderungan Perilaku Fraud ASN: Perspektif Fraud Diamond Theory." *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan* 6 (1): 1–6. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i1.331>.
- Cressey, Donald R. 1953. *Other People's Money*. Montclair, Glencoe: Free Press.
- . 1986. "Why Managers Commit Fraud." *Australian & New Zealand Journal of Criminology* 19 (4): 195–209. <https://doi.org/10.1177/000486588601900402>.
- Crowe, Horwath. 2011. "Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough." *Howart, Crowe*.
- Damara, Dionisio. 2023. "OJK Beberkan 5 Besar Jenis Sengketa Di Sektor Perbankan, Terbesar Di Jawa." *Finansial.Bisnis.Com*. Jakarta. 2023. <https://finansial.bisnis.com/read/20230101/90/1613955/ojk-beberkan-5-besar-jenis-sengketa-di-sektor-perbankan-terbesar-di-jawa>.
- Handayani, Nanny, and Einde Evana. 2022. "Determination of Fraudulent Financial Report: Case of Banking Industry in Indonesia." *Saudi Journal of Economics and Finance* 6 (2): 51–56. <https://doi.org/10.36348/sjef.2022.v06i02.002>.
- Handoko, Bambang Leo. 2021. "Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan Di Indonesia." *Jurnal Kajian Akuntansi* 5 (2): 176–92. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.5101>.
- Hidajat, Taofik. 2020. "Rural Banks Fraud: A Story from Indonesia." *Journal of Financial Crime* 27 (3): 933–43. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2020-0010>.
- Kristiyani, Dian, and Hamidah Hamidah. 2020. "Model Penerapan Akuntansi Sektor Publik Untuk Mencegah Fraud Pada Sektor Publik Di Era Digital." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 22 (2): 289–304. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i2.732>.
- Marshall, Catherine, and Gretchen B. Rossman. 2014. *Designing Qualitative Research*. Boston: Sage publications.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. London: Sage Publications.
- Nadia, Nurun, Nyata Nugraha, and Sartono Sartono. 2023. "Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bank Umum Syariah." *Jurnal Akuntansi Dan Governance* 3 (2): 125. <https://doi.org/10.24853/jago.3.2.125-139>.
- Nurani, Bulan Karima, and Fuad Fuad. 2023. "Penyalahgunaan Aset: Perspektif



- Model Fraud Pentagon Di Lembaga Keuangan Mikro.” *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi* 7 (1): 379–90. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1278>.
- OJK. 2019. “Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 39/POJK.03/2019 Tentang Penerapan Strategi Anti Fraud Bagi Bank Umum.” Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/Penerapan-Strategi-Anti-Fraud-Bagi-Bank-Umum/pojk-39-2019.pdf>.
- Peprah, Williams Kwasi. 2018. “Predictive Relationships among the Elements of the Fraud Diamond Theory: The Perspective of Accountants.” *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences* 8 (3): 141–48. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v8-i3/4547>.
- Purnawasari, Dian Dewi. 2021. “Kecurangan Pada Pengelolaan Dana Asabri Rugikan Negara Rp 22,78 Triliun.” Kompas.Id. 2021. <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2021/05/31/kecurangan-pada-pengelolaan-dana-asabri-menyebabkan-negara-rugi-rp-2278-triliun>.
- Rompis, Adrian Izaak, and Aprina Nugrahesthy Sulistya Hapsari. 2022. “Aksi Dan Motif Seseorang Melakukan Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana Mahasiswa.” *AFRE (Accounting and Financial Review)* 5 (1): 83–96. <https://doi.org/10.26905/afr.v5i1.7468>.
- Sakinah, Nur Shihatus, Pratomo Cahyo Kurniawan, Imahda Khoiri Furqon, and Ina Mutmainah. 2023. “Peran Akuntan Forensik Dan Teknik Audit Investigatif Dalam Pengungkapan Fraud Di Indonesia.” *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 2 (1): 82–88. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/sahmiyya/article/view/878>.
- Sujeewa, Gamlath Mohottige Mudith, Mohd. Shukri Ab Yajid, S. M. Ferdous Azam, and Isuri Dharmaratne. 2018. “The New Fraud Triangle Theory-Integrating Ethical Values of Employees.” *International Journal of Business, Economics and Law* 16 (5): 52–57. https://ijbel.com/wp-content/uploads/2018/08/ijbel5_216.pdf.
- Sulistiyo, Agung Budi, Riza Dewi Al Ardi, and Ahmad Roziq. 2020. “Implementasi The New Fraud Triangle Model Dengan Perspektif Syariah Dalam Mendeteksi Perilaku Fraud.” *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)* 4 (1): 21–46. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i1.4324>.
- Vousinas, Georgios L. 2019. “Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model.” *Journal of Financial Crime* 26 (1): 372–81. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>.
- Wolfe, David T., and Dana R. Hermanson. 2004. “The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud.” *The CPA Journal* 74 (12): 38–42. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs/1537/>.
- Wulandari, Desy, and Romandhon Romandhon. 2023. “Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan Di Bank Umum Syariah.” *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology* 6 (2): 286–94. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jematech/article/view/4696>.
- Yesidora, Amelia. 2023. “Profil KSP Indosurya, Catat Rekor Rugikan Anggotanya Rp 106 Triliun.” Katadata.Co.Id. 2023. <https://katadata.co.id/ekonopedia/profil/63ee12d989113/profil-ksp->



indosurya-catatan-rekor-rugikan-anggotanya-rp-106-triliun.
Zulfa, Ni'matus. 2023. "Strategi Pemasaran UMKM Sinta Krees Di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi." UIN KH. Achmad Siddiq Jember. <http://digilib.uinkhas.ac.id/25916/>.

